

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Dunia persalonan berkembang cukup baik di Indonesia, terbukti dari berdirinya beberapa salon terkemuka di Indonesia. Tak jarang para investor asing membuka salon *franchise*-nya di Indonesia, sebut saja Tony & Guy. Dengan berkembangnya salon di Indonesia, jelas mereka juga membutuhkan tenaga kerja yang ahli di bidang persalonan. Salah satu tenaga kerja salon yang dibutuhkan adalah *makeup artist*.

Pada dasarnya wanita ingin selalu tampil cantik dan dengan menggunakan tat arias wanita akan merasa lebih cantik dan lebih percaya diri. Apalagi wanita zaman sekarang banyak yang berkarir dan tuntutan pekerjaan yang menuntut mereka untuk bisa merias wajah sendiri. Tidak semua wanita 'diberkati' ilmu merias wajah yang baik dan benar. Merias wajah pun tak jarang menjadi hal yang sulit. Dengan mempelajarinya di kursus tata rias maka akan menjadi lebih mudah. Dalam merias ada beberapa teknik yang perlu dipelajari secara lebih mendalam, sebut misalnya saja trik penyamaran. Problem seperti kulit kusam, kantong mata, kompleksitas yang tidak rata dapat disamarkan bila tahu trik-triknya.

Hal-hal tersebut menyebabkan kursus tata rias menjadi tren yang cukup digandrungi para wanita belakangan ini. Dunia tata rias berkembang pesat layaknya trend mode baju. Setiap musim selalu keluar produk baru plus teknik

baru yang sedang digandrungi. Teknik *make up* yang tak semua dapat dipelajari dengan mudah menjadikan kursus-kursus tata rias dibuka di banyak kota besar di Indonesia. Hampir semua kursus tata rias tersebut, kebanyakan masih berskala kecil dan dianggap merupakan pendidikan informal. Padahal di beberapa negara, pendidikan sejenis telah dijadikan setingkat dengan pendidikan diploma. Sekolah khusus tata rias diperlukan untuk lebih memperkaya dunia pendidikan di Indonesia.

Layaknya fasilitas untuk pendidikan lainnya, sekolah khusus tata rias juga perlu mendapatkan perhatian khusus dari segi desain interiornya. Hal ini ditujukan untuk mendukung para pemakainya melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di dalamnya. Setelah aspek fungsi utama dipenuhi, maka fasilitas pendidikan khusus tata rias ini juga harus mencerminkan dan memberi inspirasi akan budaya cantik yang ingin dimasyarakatkan.

1.2 Ide / Gagasan konsep

Menjadi cantik, tentu saja jadi keinginan setiap perempuan di dunia. Tetapi sebenarnya apa definisi cantik itu? Lalu kenapa Jeniffer Lopez tetap kelihatan cantik? Kulit putih? Tyra Banks yang berkulit hitam *is one of the most beautiful person alive*. Muka proporsional? Desainer kelas dunia lebih tertarik dengan perempuan bermuka unik untuk dijadikan model *runway*. Sepertinya tak ada patokan khusus untuk kata ‘cantik’ dan ‘cantik’ pun berubah dari waktu ke waktu.

Semua wanita ingin tampil cantik. Sejak masih kecil anak-anak perempuan sering mendengarkan dongeng tentang putri – putri yang cantik. Image putri yang digambarkan berkulit putih bersih, mata bulat seperti boneka, hidung mancung, rambut panjang tergerai indah, bertubuh ramping, anggun, dan pintar. Semua image itu menciptakan ‘bayangan semu’ bahwa, seorang putri merupakan sosok yang sangat ideal. Figur putri yang cantik menjadikan patokan wanita untuk tampil sempurna.

Putri – putri cantik tersebut pasti pandai merawat dan merias diri. Ajaran untuk tampil sempurna, menjadikan putri keraton dekat dengan dunia kecantikan. Sebut saja, putri keraton sangat kalem dan kemayu. Sedari kecil mereka sudah diajarkan merawat dan merias diri. Ramuan-ramuan keraton yang turun temurun mulai dari jamu sampai perawatan tubuh seperti lulur manggir, lulur bengkoang dll menjadi sangat legendaris. Ramuan tradisional keraton terkenal sangat alami karena terbuat dari tumbuh-tumbuhan yang diproses secara alami. Putri-putri keraton yang pandai merawat dan merias diri merupakan ikon dunia kecantikan.

Maka untuk perancangan sekolah tata rias kali ini penulis, berpikir bahwa sang putri keraton yang legendaris itu merupakan gambaran sosok sempurna bagi banyak perempuan..

Dalam perancangan sekolah tata rias ini, penulis menjadikan tema Tradisi Putri Keraton Jawa sebagai inspirasi. Menggunakan tradisi budaya Jawa sebagai tema dapat membantu meningkatkan kecintaan masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan negeri sendiri. Namun penulis tetap menyesuaikannya dengan zaman,

mengacu juga kepada lokasi yang berada di area pertokoan modern kota Bandung, dan juga jenis bangunan yang bukan merupakan bangunan tradisional Jawa.

1.3 Identifikasi Masalah

Masalah perancangan yang dirumuskan berdasarkan latar belakang masalah adalah:

a. Aspek fisik.

Daerah Cihampelas adalah daerah pertokoan. Jelas merupakan daerah yang sangat 'hidup'. Sultan Plaza pada awalnya adalah bangunan sebuah plaza yang menjual kebutuhan rumah tangga, fashion, tempat bermain dll.

- Apakah gedung bekas Sultan Plaza dapat di re- function menjadi sekolah make up?
- Apakah bentuk denah Sultan Plaza dapat difungsikan secara maksimal sesuai dengan tema desain?
- Apakah denah Sultan Plaza yang cukup luas hanya akan dijadikan sekolah make up?

b. Aspek fungsional

Ruangan-ruangan yang ada pada sekolah make up jelas berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Itu semua erat kaitannya dengan mata pelajaran dan kurikulum pendidikan pada sekolah tersebut. Sekolah make up membutuhkan banyak ruang kelas studio yang dilengkapi perlengkapan khusus seperti meja, cermin, dan tempat menaruh peralatan tata rias.

- Ruang apa saja yang dibutuhkan di sebuah fasilitas sekolah khusus tata rias ?
- Bagaimana caranya membuat ruang studio yang sesuai dengan fungsi dan pengguna ?
- Apa saja perbedaan yang terdapat pada kelas make up untuk merias diri sendiri dan kelas make up untuk merias orang lain ?

c. Aspek eksternal

Dunia tata rias ternyata tak hanya digandrungi oleh kaum perempuan, kaum pria pun sekarang ini banyak yang mendalami dunia ini.

- Bagaimana caranya menciptakan desain yang sesuai untuk kaum perempuan maupun kaum laki – laki sekaligus ?
- Bagaimana menciptakan sekolah tata rias yang nyaman ?

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan yang hendak dicapai sesuai dengan perumusan masalah adalah:

- Mencari solusi perancangan interior Sekolah Make up yang sesuai dengan kebutuhan *user*
- Menemukan solusi perancangan interior yang bisa menyatukan fungsi yang bermacam-macam di dalam Sekolah make up dengan memperhatikan berbagai pertimbangan perancangan

- Mencari solusi perancangan interior Sekolah make up yang dapat mendukung terciptanya tema putri keraton yang memperhatikan fungsi dan makna
- Menemukan solusi perancangan interior Sekolah make up yang dapat mendukung misi dan karya pelayanan pada masyarakat dan lingkungan sekitar

1.5 Manfaat Penulisan

Perancangan interior pada tugas akhir ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi:

1. Jurusan Desain Interior, FSRD, Universitas Kristen Maranatha

Karya tugas akhir ini dapat dijadikan masukan pengetahuan dengan tujuan perkembangan serta kemajuan dalam desain, khususnya desain interior fasilitas pendidikan khusus tata rias dan kecantikan.

2. Penulis

Perancangan tugas akhir ini dapat melatih pola pikir dan kemandirian penulis dalam proses perancangan serta memperluas dan menambah pengetahuan, juga memperbaiki pemahaman terhadap desain terutama desain interior fasilitas pendidikan.

3. Pembaca

Perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan ilmu serta pemahaman dan pengaplikasian desain interior, khususnya desain interior fasilitas pendidikan.

1.6 Metode dan Teknik Perancangan

Metode yang digunakan dalam perancangan interior pada tugas akhir ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang menekankan kepada pengumpulan, penyajian dan analisis data sesuai dengan keadaan yang ada atau yang sebenarnya sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek bahasan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. **Observasi**, yaitu cara untuk mendapatkan dan atau mengumpulkan informasi dan data dengan cara melakukan pengamatan berbagai hal yang berhubungan dalam desain interior secara langsung terhadap objek dengan fungsi yang sejenis.
2. **Studi literatur**, yaitu cara untuk mendapatkan dan atau mengumpulkan informasi dan data dengan cara melakukan analisa sumber data yang diperoleh dari buku, majalah, artikel, dan media elektronik.
3. **Pengolahan dan penganalisaan data**, yaitu pemilihan, pengklasifikasian, dan penganalisaan data yang sesuai dengan topik bahasan.

4. **Evaluasi**, yaitu menganalisis perancangan interior biara ini dengan penyesuaian pada rumusan dan batasan masalah, tujuan, batasan dan konsep yang telah ditentukan.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan pengantar Tugas Akhir ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

BAB I, Bab ini merupakan pendahuluan di mana dipaparkan latar belakang masalah, ide atau gagasan, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, serta metode dan teknik yang digunakan dalam perancangan tugas akhir ini.

BAB II, Bab ini berisi landasan teori yang memaparkan kajian pustaka (bersifat teoritis, berisi tentang semua hal yang berhubungan dengan wacana mengenai objek bahasan dan hal-hal yang menjadi pertimbangan perancangan interior dari berbagai sumber baik buku, jurnal, artikel, ataupun media elektronik).

BAB III, Bab ini berisi data dan analisa yang memaparkan deskripsi objek studi, serta hasil analisa terhadap user, kegiatan, tapak, dan analisa kebutuhan ruang.

BAB IV, Bab ini berisi konsep perancangan dan visualisasi karya desain interior yang menjelaskan gagasan konsep sebagai upaya pemecahan masalah, kerangka kerja perancangan secara praktis sebagai aplikasi dari konsep operasional, rekomendasi hasil

pemikiran dan pertimbangan aspek-aspek perancangan, dan rincian karya desain interior yang dibuat sesuai dengan spesifikasi bidang garapan.

BAB V

Bab ini berisi simpulan dari hasil analisis dan interpretasi yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menjawab masalah perancangan yang telah dikemukakan di bagian pendahuluan.